

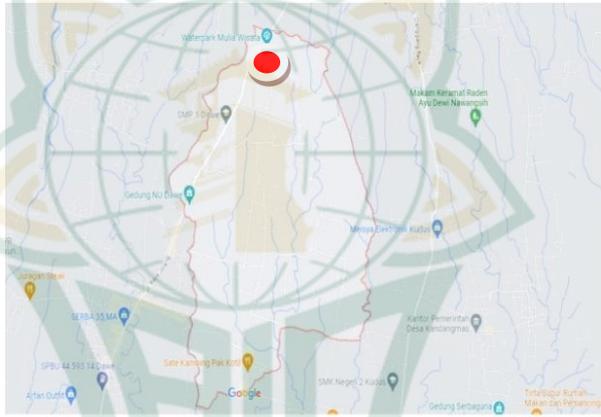
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Letak Astronomis dan Geografis MTs. Al-Munawwaroh

MTs. NU Al-Munawwaroh terletak diantara (-6.712492) Lintang Utara (LU) dan (110.882065) LS (Lintang Selatan) pada ketinggian sekitar 1200 meter, di atas lautan terbuka, dengan suhu troposfer berkisar antara 25⁰- 30⁰ C serta curah hujan tahunan ±2.060 mm. tepatnya berada di bawah kaki Gunung Muria.

Gambar 4.1
Peta Lokasi MTs. NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus



Letak MTs. Al Munawwaroh secara demografis berada di Desa Lau Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus. Di selatan wisata Waterboom Mulia Wisata dan The Hill Vaganza yang merupakan destinasi wisata di Kudus.¹ Adapun batas wilayahnya ialah disebelah timur berbatasan dengan Desa Cranggang. Disebelah selatan berbatasan dengan Desa Piji, sebelah barat berbatasan dengan Pegunungan Piji dan Ternadi. Sedangkan di sebelah utara berbatasan dengan Kajar.

2. Sejarah berdirinya MTs. Al-Munawwaroh

Sebagai embrio atau awal dalam berdirinya Yayasan Al Munawwaroh, dimulai didirikannya madrasah yang dipelopori oleh tokoh keagamaan desa Lau Krajan untuk menyelenggarakan

¹Dokumentasi Website MTs. Al-Munawwaroh Lau, <https://www.almuna.sch.id/p/profil-mts-nu-al-munawwaroh-lau-dawe.html>. Diakses 3 Mei 2023 pukul 21.00

pendidikan keagamaan non formal yaitu madrasah Diniyah Mafatihuddiniyah. Sebelum didirikannya Madrasah Diniyah tersebut pendidikan keagamaan masyarakat sekitar masih dilaksanakan di langgar kyai setempat yang dalam pengajarannya masih diselenggarakan secara konvensional dengan mengadakan pengajian-pengajian.

Kemudian, tahun 1979 seorang bernama Sayyid Ba'agil dari Kudus Kota membeli sebidang tanah yang letaknya berada di depan masjid Al-Munawwaroh Lau milik K. Sukahar Alm. dan diwakafkan agar dibangun Madrasah Diniyyah dengan 3 ruang kelas dan 1 ruang guru dan kantor. Pendidikan Madrasah Diniyyah mulai diselenggarakan oleh Kyai Parimin Ali Masykur, dan menjabat sebagai Kepala Madrasah Diniyah pertama hingga tahun 1998.

Ditengah perjalanan sekitar 23 tahun guru-guru Madrasah Diniyyah yang dipelopori oleh Kyai Busiri, Kyai Ali Norkan (Alm.) dan guru-guru lainnya berinisiatif ingin mempunyai sebuah lembaga pendidikan formal. Kemudian atas dukungan dari berbagai belah pihak baik tokoh agama dan masyarakat akhirnya pada tahun 2002 terealisasikan membangun madrasah diniyah jilid I agar dikembangkan menjadi MI (Madrasah Ibtidaiyyah) dan TK A-Munawwaroh. Biaya pembangunan madrasah tersebut dari swadaya masyarakat desa dan sebagian dari bantuan pemerintah. Dalam pembangunan tersebut berhasil mendirikan madrasah dengan gedung yang berlantai 3 menghadap barat. Mulai itulah MI Al-Munawwarah didirikan yangmana dipelopori oleh Kyai Ali Norkan sebagai kepala madrasah, dan bapak Imam Bukhori, S.Pd.I menjadi kepala TK Muslimat Al-Munawwarah

Kemudian,disusul lah pendirian MTs. Al-Munawwaroh setelah MI Al-Munawwaroh pendidikannya berjalan 6 tahun. Pembangunan madrasah jilid II dipelopori oleh Bapak Abdul Rois sebagai kepala madrasah kedua, , Bapak Ali Aan Khanafi, S.Pd.I dan kawan-kawan juga membuahkan hasil gemilang berupa gedung megah berlantai 3 (menghadap ke selatan). Disusul pendirian Madrasah Tsanawiyah NU Al Munawwaroh pada tahun 2008 yang di pelopori oleh Bapak H.M.Tho'at M.Kes, Ali Aan Khanafi, S.Pd.I, Bapak M. Mukhlis, Bapak KH.Chayatun Ma'ruf (Alm.) dan tokoh keagamaan lainnya Desa Lau sebagai lanjutan pendidikan dari bawahnya. Dengan adanya madrasah ini diharapkan dapat menjadi pendidikan keagamaan

yang sempurna sebagai lembaga pendidikan islam di Lau.²

3. Kelembagaan

MTs. Al-Munawwaroh ini telah terakreditasi B. Kelengkapan kelembagaan dan sarana prasarananya pun sudah cukup baik. Tenaga pendidik di MTs. Al-Munawwaroh berjumlah 14 orang, diantaranya 8 laki-laki dan 6 perempuan. Sedangkan peserta didik MTs. Al-Munawwaroh berjumlah 82 orang, dengan rincian 35 peserta didik, dan 47 siswi.³ Kurikulum yang digunakan di MTs. Al-Munawwaroh pada tahun pelajaran 2022/2023 adalah kurikulum 2013. Namun, untuk kegiatan belajar mengajar pada tahun ajaran 2023/2024 akan diupayakan menggunakan kurikulum merdeka belajar seperti yang telah dicanangkan oleh pemerintah.⁴

4. Kondisi Sumber Daya Manusia

Tingkat kepedulian peserta didik terhadap lingkungan di MTs. NU Al-Munawwaroh sudah cukup baik, akan tetapi upaya untuk meningkatkan kepedulian peserta didik masih perlu untuk dilakukan. Anak usia MTs. merupakan anak yang usianya dalam peralihan dari anak-anak ke remaja. Tidak dapat dipungkiri, bahwa terkadang remaja masih terbawa sifat dari masa kanak-kanaknya seperti kurang peduli terhadap lingkungan, lebih suka bermain daripada belajar, dan lain sebagainya. Maka dari itu, kesadaran terhadap lingkungan pada diri peserta didik perlu dibangun dan dibiasakan sejak dini mungkin, agar kedepannya akan lebih baik, lingkungan bersih belajarpun akan terasa lebih nyaman.⁵

Pendidikan peduli lingkungan yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode *project based learning* diharapkan dapat meningkatkan *ecoliteracy*, peserta didik dapat lebih peduli akan lingkungannya dengan proyek yang dibuatnya. Selain itu, dengan metode *project based learning* peserta didik lebih tertarik belajar tentang lingkungan

² Dokumentasi Website MTs. Al-Munawwaroh. <https://www.almuna.sch.id/p/profilmtsnualmunawwarohlaudawe.html>. Diakses 03 Mei 2023. Pukul 21.00 WIB.

³ Dokumentasi, MTs. Al-Munawwaroh, pada 13 April 2023 pukul 09.30 WIB

⁴ Tejo Asmoro, Kepala MTs. Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 13 April 2023 Pukul 09.32 WIB., wawancara 1 transkrip

⁵ Wahyu Eko Rahayu, Guru IPS MTs. Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 09 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB., wawancara 2, transkrip

dan bersemangat dalam belajar IPS.⁶

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Bentuk Penerapan Program Pendidikan Peduli Lingkungan pada Pembelajaran IPS dengan Metode *Project Based Learning* bagi Peserta didik di MTs. Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus

Pendidikan Peduli Lingkungan dapat diterapkan dengan mengintegrasikan dalam pembelajaran seperti IPS. Dalam ruang lingkupnya, IPS bukan hanya mengajarkan kepada peserta didik tentang interaksi sesama manusia, akan tetapi juga dengan lingkungannya. Maka dari itu, pendidikan peduli lingkungan cocok diterapkan ke dalam pembelajaran IPS. Agar penerapan pendidikan peduli lingkungan tersebut dapat berjalan secara baik dan optimal, maka dalam pengajarannya disesuaikan dengan materi yang berkaitan dengan lingkungan dengan menggunakan metode yang sesuai sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut.⁷

Metode *Project Based Learning (PjBL)* merupakan metode pembelajaran berbasis proyek yang mana peserta didik lebih berperan aktif dalam kegiatan belajar tersebut. Setelah membuat proyek yang bersifat kelompok, selanjutnya peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Metode ini selain membuat peserta didik semangat dalam belajar, juga membuat mereka berfikir lebih mendalam dan mengasah kreativitas peserta didik.⁸

Penerapan pendidikan peduli lingkungan dengan metode *project based learning* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik di kelas VII MTs. Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus terbagi menjadi dua tahap, yakni tahap perencanaan dan pelaksanaan.⁹

a. Tahap Perencanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan dengan metode *project based learning* tentu tidak dapat berjalan

⁶ Wahyu Eko Rahayu, Guru IPS MTs. Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 09 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB., wawancara 2, transkrip

⁷ Tejo Asmoro, Kepala MTs. Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 13 April 2023 Pukul 09.32 WIB wawancara 1 transkrip

⁸ Tejo Asmoro, Kepala MTs. Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 13 April 2023 Pukul 09.32 WIB wawancara 1 transkrip

⁹ Wahyu Eko Rahayu, Guru MTs. NU Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 09 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB, wawancara 2, transkrip

dengan baik tanpa diawali dengan perencanaan yang baik. Guru IPS perlu melakukan perencanaan secara sistematis dan terarah agar tercapainya tujuan pembelajaran secara baik. Sebelum melaksanakan metode pembelajaran, guru IPS perlu mempersiapkan beberapa hal seperti membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan rencana mengajar guru setiap satu kali pertemuan yang berbentuk sebuah dokumen. Penyusunan RPP dilaksanakan oleh bapak ibu guru pada sebelum ajaran baru, penyusunan RPP dibuat dengan menyesuaikan kaldik.¹⁰

Umumnya, RPP berisi keterangan materi pokok, materi sub pokok, kompetensi dasar, kompetensi inti, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran, dan teknik penilaian.

Guru IPS di MTs. Al-Munawwaroh dalam menyusun RPP yang berkaitan dengan pendidikan peduli lingkungan tentunya dengan mempertimbangkan beberapa hal, yang pertama, alokasi waktu, agar pembelajaran dapat berjalan dengan efisien, maka dalam membuat RPP harus dilakukan secara tepat dengan sebisa mungkin tidak banyak menghabiskan waktu. Yang kedua, RPP dibuat dengan mempertimbangkan kebutuhan dan ketertarikan belajar peserta didik di kelas, agar dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, guru menggunakan metode pembelajaran yang lebih menarik yakni PjBL. Kemudian yang ketiga, dalam menyusun RPP guru memperhatikan kemampuan peserta didik dan psikologis yang berbeda-beda dari mereka, dengan memperhatikan hal tersebut maka dapat mengatasi kesulitan belajar pada peserta didik.¹¹ Dalam pembuatan RPP pada materi IPS ini disesuaikan dengan pendidikan peduli lingkungan menggunakan metode yang digunakan yaitu PjBL untuk meningkatkan ecoliteracy siswa dengan membuat proyek berupa mading sebagai sumber literasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

¹⁰ Tejo Asmoro, Kepala MTs. Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 13 April 2023 Pukul 09.32 WIB wawancara 1, transkrip

¹¹ Wahyu Eko Rahayu, Guru MTs. NU Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 09 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB., wawancara 2 transkrip

Selanjutnya, selain RPP guru juga perlu menyiapkan lembar penilaian sebelum melaksanakan pembelajaran tentang peduli lingkungan pada pembelajaran IPS dengan metode PjBL tersebut. Lembar penilaian tersebut untuk mengetahui perkembangan, keberhasilan, dan pencapaian belajar peserta didik dengan metode tersebut. Lembar penilaian tersebut ada yang bersifat kelompok, dan ada yang bersifat individu. Lembar penilaian kelompok guna menilai kekompakan peserta didik dalam mengerjakan proyek dan berdiskusi. Sedangkan lembar penilaian individu digunakan untuk menilai kontribusi peserta didik secara individu dalam melakukan tugas kelompok.¹²

b. Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan metode PjBL di MTs. Al-Munawwaroh mengacu pada ketentuan sebagai berikut:

- 1) Pendidikan peduli lingkungan diintegrasikan ke dalam mata pelajaran IPS kelas VII pada materi “Kondisi Alam Indonesia”.
- 2) Pembelajaran pendidikan peduli lingkungan pada pelajaran IPS menggunakan metode PjBL untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik.
- 3) Metode PjBL menuntut peserta didik agar lebih aktif dalam pembelajaran, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, dan diarahkan untuk membuat proyek berupa mading 3D yang berkaitan dengan peduli lingkungan untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik
- 4) Peserta didik mempresentasikan proyek yang dibuat oleh masing-masing kelompok.
- 5) Guru memberikan penilaian secara individu dan secara kelompok dari pembelajaran pendidikan peduli lingkungan dengan metode *Project Based Learning* tersebut.
- 6) Guru mengamati tingkat *ecoliteracy* peserta didik

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 04 April 2023, pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS dengan metode *project*

¹² Wahyu Eko Rahayu, Guru MTs. NU Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 09 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB., wawancara 2, transkrip

based learning di kelas VII MTs. Al-Munawwaroh diketahui bahwa guru IPS memberikan materi tentang pendidikan peduli lingkungan, guru mengarahkan peserta didik untuk membuat proyek yaitu berupa mading 3D yang berisikan tentang kepedulian terhadap lingkungan.¹³ Kemudian pada pertemuan minggu selanjutnya peserta didik mendiskusikan hasil kerja kelompoknya. Dalam proses pembuatan proyek, guru IPS mengamati tingkah laku peserta didik. Keaktifan peserta didik dapat terlihat dari kontibusinya dalam mengerjakan proyek, berdiskusi dan ketepatan menyimpulkan hasil pembelajaran dalam menyampaikan hasil presentasi.¹⁴

Adapun secara jelas kegiatan pembelajaran berjalan seperti berikut:

- 1) Pertemuan ke-1
 - a) Kegiatan Awal

Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa, mengecek kerapian, mengecek kehadiran peserta didik, Selanjutnya guru mengintruksikan kepada speserta didik untukmembuka buku IPS mengenai “Kondisi Alam Indonesia”.
 - b) Kegiatan Inti

Peserta didik diberi rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi “Kondisi Alam Indonesia”. Kemudian guru mengaitkan materi tersebut dengan pendidikan peduli lingkungan yang keduanya saling berkaitan. Setelah itu guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak-banyaknya pertanyaan mengenai materi yang disampaikan. Setelah dirasa faham, guru memberikan suatu pertanyaan tentang permasalahan kepada peserta didik mengenai lingkungan, dan permasalahan tersebut harus dijawab oleh peserta didik dengan berdiskusi dan membuat suatu proyek. Sebelumnya peserta didik yang berjumlah 28 dibagi menjadi 4 kelompok. Setelah itu, guru beserta peserta didik merencanakan

¹³ Observasi, Penerapan Pendidikan Peduli Lingkungan, 04 April Pukul 10.00 WIB.

¹⁴ Observasi, Penerapan Pendidikan Peduli Lingkungan, 11 April Pukul 10.00 WIB.

proyek yang akan dibuatnya. Perencanaan tersebut meliputi cara aturan main dalam pembuatan proyek, peserta didik diarahkan untuk membuat kerangka proyek yang akan dikerjakan. Proyek yang akan dikerjakan disini adalah berbentuk mading. Isi dari mading tersebut ialah jawaban atau solusi dari permasalahan yang telah ditentukan oleh guru.

c) Kegiatan Penutup

Guru beserta peserta didik merefleksi pengalaman belajar pada pertemuan tersebut tentang materi yang telah dipelajari. Dan guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Kemudian ditutup do'a.¹⁵

2) Pertemuan ke-2

a) Kegiatan Awal

Guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa, melakukan pengecekan terhadap kerapian dan kehadiran peserta didik. Selanjutnya guru menyampaikan garis besar cakupan materi dari langkah pembelajaran

b) Kegiatan Inti

Guru mengulas pembelajaran pada pertemuan minggu yang lalu mengenai pendidikan peduli lingkungan. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya mengenai materi yang telah disampaikan oleh guru. Setelah pertanyaan dianggap cukup, peserta didik diinstruksikan untuk berkumpul dengan kelompok yang telah dibuat pada minggu lalu. Setelah semuanya siap, peserta didik diarahkan untuk menyelesaikan proyek yang telah direncanakan pada minggu lalu, dengan peralatan yang sudah disiapkan oleh masing-masing kelompok. Setelah proyek selesai dikerjakan peserta didik mempresentasikan di depan teman-temannya. Dengan bimbingan guru IPS

c) Kegiatan Penutup

Guru melaksanakan evaluasi pembelajaran. Dengan cara melakukan penilaian yang bersifat individu dan kelompok. Penilaian secara individu dengan cara

¹⁵ Observasi, Penerapan Pendidikan Peduli Lingkungan, 04 April Pukul 10.00 WIB.

menilai keaktifan dan kontribusi peserta didik dalam mengerjakan tugas kelompok. Sedangkan penilaian kelompok dilakukan dengan cara menilai kekompakan kelompok tersebut dalam mengerjakan proyek, dan ketepatan dalam memecahkan masalah atau menjawab permasalahan. Setelah evaluasi selesai, guru beserta peserta didik merefleksi pengalaman belajar pada pertemuan tersebut tentang materi yang telah dipelajari. Kemudian pembelajaran ditutup do'a

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Progam Peduli Lingkungan pada Pembelajaran IPS dengan Metode *Project Based Learning* di MTs. NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus.

Penerapan pendidikan peduli lingkungan dalam pembelajaran IPS dengan metode PjBL di MTs. Al-Munawwaroh tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPS dan peserta didik kelas VII MTs. Al-Munawwaroh dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung penerapan pendidikan peduli lingkungan pada pembelajaran IPS dengan metode PjBL di MTs. Al-Munawwaroh adalah sebagai berikut :

1) Materi Pembelajaran yang Relevan

Guru IPS dalam mengajarkan pendidikan peduli lingkungan telah disesuaikan dengan materi yang relevan. Dalam pembelajaran tersebut, materi yang diajarkan adalah tentang “Kondisi Alam Indonesia”. Pembahasan tersebut cukup relevan dengan pendidikan peduli lingkungan, dalam pengajarannya guru menerangkan tentang keadaan fisik wilayah Indonesia, dan menjelaskan betapa pentingnya menjaga alam Indonesia, kemudian menjelaskan hal-hal lain tentang kepedulian terhadap lingkungan.¹⁶

¹⁶ Wahyu Eko Rahayu, Guru IPS MTs. Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 09 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB., wawancara 2, transkrip

2) Persiapan Guru dalam Pembelajaran

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru IPS telah memahami materi, menyiapkan alat, instrumen, menguasai metode pembelajaran yang akan diterapkannya, dan dengan melaksanakan RPP yang telah dibuatnya. Sehingga pembelajaran peduli lingkungan berbasis proyek ini dapat berjalan dengan baik.¹⁷

Persiapan guru merupakan faktor yang paling penting dan memengaruhi berhasil tidaknya pembelajaran, persiapan yang baik oleh guru akan membuat pembelajaran berjalan lebih optimal.

3) Partisipasi peserta didik yang baik dalam mengikuti pembelajaran.

Selain dari segi materi ajar dan guru, peserta didik juga memiliki pengaruh besar dalam mendukung keberhasilan pembelajaran. Partisipasi peserta didik yang baik dalam pembelajaran sangat mendukung berhasilnya pembelajaran peduli lingkungan dengan pendekatan PjBL. Jika peserta didik berpartisipasi dalam menyampaikan pendapat, bertukar gagasan dan ide kreatif, maka proses pembelajaran berbasis proyek tersebut akan berjalan baik dan menjadi lebih menyenangkan, serta mencapai tujuan pembelajaran.¹⁸

Peneliti melihat partisipasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sudah cukup baik. Kekompakan mereka dalam mengerjakan proyek, dan melakukan diskusi juga telah berjalan baik. Mereka saling berbagi tugas, dan bertukar pendapat saat berdiskusi, dan berhasil mengerjakan proyek seperti yang diharapkan oleh guru IPS.¹⁹

b. Faktor Penghambat

Faktor yang menghambat penerapan pendidikan peduli lingkungan dengan metode *project based learning* untuk meningkatkan ecoliteracy peserta didik di kelas VII oleh guru IPS adalah sebagai berikut :

¹⁷ Wahyu Eko Rahayu, Guru IPS MTs. Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 09 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB., wawancara 2, transkrip

¹⁸ Wahyu Eko Rahayu, Guru IPS MTs. Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 09 Mei 2023 Pukul 10.00 WIB., wawancara 2, transkrip

¹⁹ Observasi, Penerapan Pendidikan Peduli Lingkungan, 11 April Pukul 10.00 WIB.

1) Keterbatasan waktu pembelajaran

Kurikulum berbasis lingkungan belum berdiri sendiri, jika diintegrasikan ke dalam pembelajaran, materi yang disampaikan terbatas, karena ada materi lain juga yang harus disampaikan kepada peserta didik. Selain itu, penggunaan metode *project based learning* juga membutuhkan waktu yang lumayan, yakni dua kali pertemuan, karena peserta didik harus membuat proyek yang berhubungan tentang peduli lingkungan untuk meningkatkan *ecoliteracy* dan mempresentasikannya.

Solusi agar pembelajaran berbasis proyek ini tidak menghabiskan waktu yang lama maka guru harus benar-benar mempunyai kesiapan pembelajaran yang matang, dan adanya kerjasama yang baik antara guru dan murid, agar waktu yang ada bisa berjalan dan dimanfaatkan dengan baik.

2) Suasana kelas yang kurang kondusif

Pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan dengan menggunakan metode *project based learning* membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif. Seperti yang disampaikan oleh Ghea, peserta didik kelas VII, ketika mengerjakan proyek dan berdiskusi sebagian peserta didik berdiskusi dengan suara yang cukup keras, karena bersemangat.²⁰ Hal tersebut juga diperkuat dari penjelasan Winda, bahwa dalam berdiskusi dan mengerjakan proyek terkadang banyak peserta didik yang usil terhadap temannya, sehingga menimbulkan kegaduhan.²¹ Tidak dapat dipungkiri, kondisi tersebut memang dapat mengganggu kenyamanan kelas, akan tetapi guru tetap mengarahkan peserta didiknya agar berdiskusi dengan tertib sehingga tidak mengganggu kenyamanan kelas lain.²²

Suasana kelas yang kurang kondusif tersebut dapat diatasi dengan cara membuat kesepakatan antara guru dengan peserta didik yang jelas dan ditaati. Kesepakatan

²⁰ Ghea Anindia Martha, wawancara oleh penulis, 16 April 2023 pukul 12.00 WIB., wawancara 3, transkrip.

²¹ Winda Salwa M, wawancara oleh penulis, 16 April 2023 pukul 12.05 WIB., wawancara 4, transkrip

²² Wahyu Eko Rahayu, wawancara oleh penulis, 09 Mei 2023. Pukul 10.00, wawancara 2, transkrip

antara guru dengan peserta didik dibuat di awal pembelajaran. Guru mengajak peserta didik berdiskusi kesepakatan apa yang dibuat agar kelas dapat berjalan dengan lancar, dan konsekuensi apa yang akan didapatkan jika peserta didik melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Dengan begitu siswa akan lebih bertanggung jawab dan dapat meminimalisir suasana gaduh di kelas.

3) Memerlukan biaya lebih

Penggunaan metode *project based learning* dalam pembelajaran peduli lingkungan tentunya memerlukan biaya lebih dibandingkan dengan kelas tradisional atau metode lainnya. Hal ini karena peserta didik membutuhkan peralatan yang dibeli untuk membuat proyek yang ditentukan, maksud dalam proyek ini adalah pembuatan mading 3D.²³ Namun hal ini dapat diatasi oleh guru IPS dengan cara mengarahkan peserta didik untuk memanfaatkan barang seadanya untuk membuat mading 3D tersebut.²⁴

Untuk menghemat biaya dalam membuat suatu proyek maka guru dapat mensiasatinya dengan cara mengarahkan peserta didik untuk membuat proyek tersebut menggunakan barang bekas dan memanfaatkan alam sekitar, seperti membuat mading dengan memanfaatkan koran bekas, dedaunan kering, dan lain sebagainya.

3. Keberhasilan Program Peduli Lingkungan pada Pembelajaran IPS dengan Metode *Project Based Learning* di MTs. NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus.

Berdasarkan hasil wawancara dan kegiatan observasi yang dilakukan peneliti di MTs. Al-Munawwaroh, maka penulis mendapatkan informasi mengenai keberhasilan penerapan pendidikan peduli lingkungan pada pelajaran IPS dengan metode PjBL di kelas VII MTs. Al-Munawwaroh. Diantaranya keberhasilan tersebut ialah:

²³ Aliana Putri Rahayu, wawancara oleh penulis, 16 April 2023. Pukul 12.10 WIB., wawancara 5, transkrip

²⁴ Wahyu Eko Rahayu, wawancara oleh penulis, 09 Mei 2023. Pukul 10.00, wawancara 2, transkrip

- a. Peserta didik menjadi lebih tertarik belajar tentang lingkungan menggunakan metode PjBL.

Ketertarikan pembelajaran peserta didik tentang kepedulian lingkungan jika dalam penyampaiannya hanya sebatas teori akan berbeda dengan pembelajaran yang penyampaiannya menggunakan suatu metode. Biasanya pembelajaran yang tidak hanya mengacu pada teori (bersifat praktek) akan membuat peserta lebih kuat ingatannya tentang apa yang telah ia pelajari.²⁵ Pembelajaran peduli lingkungan dengan menggunakan metode PjBL meningkatkan rasa ingin tahu mereka terhadap lingkungan. Hal ini dapat dilihat oleh peneliti saat melakukan observasi, tampak peserta didik aktif dalam memberikan pertanyaan kepada gurunya tentang pentingnya peduli terhadap lingkungan.²⁶

- b. Pembelajaran peduli lingkungan dengan metode PjBL mengembangkan ecoliteracy peserta didik.

Hasil proyek yang dikerjakan oleh peserta didik dalam pembelajaran tentang peduli lingkungan dalam penelitian ini yakni berupa pembuatan mading 3D. Mading merupakan salah satu bentuk majalah yang ditempatkan disuatu tempat yang memuat berbagai informasi atau media komunikasi antar peserta didik atau peserta didik dengan pihak sekolah.²⁷ Pembuatan mading 3D pada tema peduli lingkungan ini dapat meningkatkan literacy peserta didik tentang lingkungan. Di dalamnya memberikan informasi tentang lingkungan yang menjadikan peserta didik yang mulanya tidak tahu menjadi tahu, yang mulanya kurang faham menjadi faham akan pentingnya peduli lingkungan.²⁸

- c. Peserta didik lebih semangat dalam belajar IPS

Setelah guru IPS menerapkan pembelajaran IPS yang di dalamnya diinternalisasikan pendidikan peduli lingkungan dengan metode *project based learning*, partisipasi peserta didik dalam mengajukan pernyataan

²⁵ Tejo Asmoro, Kepala MTs. Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 13 April 2023 Pukul 09.32 WIB wawancara 1, transkrip

²⁶ Observasi, Penerapan Pendidikan Peduli Lingkungan pada pelajaran IPS dengan metode PjBL. 11 April 2023. 10.00 WIB

²⁷ Tejo Asmoro, Kepala MTs. Al-Munawwaroh Lau, wawancara oleh peneliti, 13 April 2023 Pukul 09.32 WIB wawancara 1, transkrip

²⁸ Observasi, Penerapan Pendidikan Peduli Lingkungan pada pelajaran IPS dengan metode PjBL. 11 April 2023. 10.00 WIB

ataupun menanggapi pernyataan mengalami peningkatan yang cukup baik. Dengan metode ini, peserta didik menjadi lebih sering mengajukan pendapat dan menanggapi pendapat ketika mengikuti diskusi dan membuat proyek.²⁹ Hal ini didukung oleh pernyataan guru IPS bahwa metode *project based learning* dapat menjadikan peserta didik lebih aktif, dan tidak ada peserta didik yang mengantuk.³⁰ Begitu juga menurut Hamdani, pembelajaran dengan metode PjBL menurut dia tidak membosankan, sehingga dia merasa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran.³¹

d. Peserta didik lebih kreatif dalam pembelajaran

Pembelajaran yang berbasis proyek yang di akhir pembelajarannya menghasilkan proyek atau karya, mendorong peserta didik lebih mengembangkan kemampuan dan ketrampilan mereka. Mereka dituntut untuk kreatif dalam membuat proyek yang ditentukan, maksud dari proyek disini ialah mading 3D tema lingkungan yang dapat bermanfaat untuk meningkatkan ecoliteracy peserta didik, khususnya kelas VII. Terlihat peserta didik membuat mading 3D tersebut sangat kreatif, selain dari segi isi mading tersebut, bahan dan bentuk mading yang mereka buat pun cukup bagus.³² Pembelajaran dengan PjBL memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan ide-ide baru mereka dalam membuat proyek tersebut.³³

e. Menjadikan peserta didik memiliki sikap tanggung jawab lebih

Setiap peserta didik dalam membuat tugas kelompok bertanggung jawab untuk bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Peserta didik harus berpartisipasi dalam pembuatan proyek, menyampaikan ide dan membagi tugas. Tampak peserta didik kelas VII MTs. Al-Munawwaroh

²⁹ Observasi, Penerapan Pendidikan Peduli Lingkungan pada pelajaran IPS dengan metode PjBL. 11 April 2023. 10.00 WIB

³⁰ Wahyu Eko Rahayu, wawancara oleh penulis, 09 Mei 2023. Pukul 10.00, wawancara 2, transkrip

³¹ Hamdani Irfan W, Wawancara oleh Penulis, 16 April 2023. Pukul 12.15 WIB., wawancara 6, transkrip

³² Observasi, Penerapan Pendidikan Peduli Lingkungan pada pelajaran IPS dengan metode PjBL. 11 April 2023. 10.00 WIB

³³ Wahyu Eko Rahayu, wawancara oleh penulis, 09 Mei 2023. Pukul 10.00, wawancara 2, transkrip

dalam pembelajaran dengan metode PjBL telah mampu membagi dan mengerjakan tugas masing-masing yang telah dibagi dalam kelompoknya secara baik.³⁴ Walaupun tak dapat dipungkiri masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan ide dan gagasannya, namun sebagian besar dari mereka telah mengerjakan apa yang menjadi tugasnya.³⁵

Selain tanggung jawab dalam proses pembuatan proyek dan diskusi, sesuai pembuatan proyek tersebut peserta didik pun peka akan kebersihan, mereka bertanggung jawab membersihkan barang dan sampah yang berserakan sisa pembuatan masing-masing tersebut.³⁶

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Bentuk Penerapan Program Pendidikan Peduli Lingkungan pada Pembelajaran IPS dengan *Metode Project Based Learning* bagi Peserta didik di MTs. Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus.

Penerapan pendidikan peduli lingkungan dengan metode *project based learning* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan *ecoliteracy* peserta didik di kelas VII MTs. Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus terbagi menjadi dua tahap, yakni tahap perencanaan dan pelaksanaan. Agar kegiatan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekolah, dan lingkungan masyarakat, maka perencanaan dalam pembelajaran dilakukan oleh guru sebagai upaya guru dalam menyusun pembelajaran yang akan dilaksanakan.³⁷

Dalam tahap perencanaan dalam menerapkan pendidikan peduli lingkungan dalam pelajaran IPS, guru menyiapkan RPP dan Lembar Penilaian. RPP dibuat dengan memperhatikan kesesuaian materi, waktu, dan kebutuhan belajar peserta didik

³⁴ Observasi, Penerapan Pendidikan Peduli Lingkungan pada pelajaran IPS dengan metode PjBL. 11 April 2023. 10.00 WIB

³⁵ Wahyu Eko Rahayu, wawancara oleh penulis, 09 Mei 2023. Pukul 10.00, wawancara 2, transkrip

³⁶ Observasi, Penerapan Pendidikan Peduli Lingkungan pada pelajaran IPS dengan metode PjBL. 11 April 2023. 10.00 WIB

³⁷ Imran Panigoro, 'Pelaksanaan Bimbingan Berkelanjutan Dalam Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di SDN 01 Popayato', *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 4.2 (2020), 145 <<https://doi.org/10.37905/aksara.4.2.145-158.2018>>.

agar pembelajaran berjalan secara optimal. Menurut Permendiknas No. 41 Tahun 2007, komponen yang ada di RPP terdiri dari, identitas mata pelajaran, standar kompetensi, KI, KD, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang meliputi pendahuluan, inti, penutup. Kemudian sumber belajar, penilaian hasil belajar meliputi: soal, skor dan kunci jawaban.³⁸ Dalam pembuatan RPP pada materi IPS ini disesuaikan dengan pendidikan peduli lingkungan menggunakan metode yang digunakan yaitu PjBL untuk meningkatkan ecoliteracy siswa dengan membuat proyek berupa mading sebagai sumber literasi mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kemudian selain mempersiapkan RPP, guru IPS juga mempersiapkan lembar penilaian. lembar Penilaian dibuat untuk mengevaluasi, menilai, mengukur perkembangan dan pemahaman peserta didik.

Tahap selanjutnya ialah pelaksanaan. Penerapan pendidikan peduli lingkungan dengan metode *project based learning* dalam pembelajaran IPS dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit setiap pertemuannya di jam pembelajaran IPS. Pada pertemuan pertama guru menyampaikan persoalan atau masalah tentang lingkungan sekitar pada materi "Kondisi Alam Indonesia". Selanjutnya guru membagi peserta didik untuk menjadi 4 kelompok untuk mendiskusikan permasalahan tersebut dan membuat suatu proyek untuk mengatasi permasalahan yang ada. Guru membantu peserta didik untuk merencanakan proyek yang akan dikerjakan. Selanjutnya proyek dikerjakan pada pertemuan ke dua. Peserta didik diarahkan untuk kembali berkelompok sesuai kelompoknya pada minggu lalu. Kemudian peserta didik mulai mengerjakan proyek. Setelah proyek selesai dibuat, peserta didik melakukan presentasi yang dipantau oleh guru IPS. Pelaksanaan pembelajaran tersebut memang memerlukan waktu yang tidak sedikit karena guru ingin memaksimalkan pembelajarannya mengenai peduli lingkungan dengan membuat proyek tersebut. Tentunya guru tidak sembarangan dalam menentukan metode pembelajaran tersebut, beliau tentunya telah mempertimbangkan berbagai hal.

³⁸ 'Permendiknas RI NO. 41 Tahun 2007a Tentang Standar Proses' (Jakarta: Depdiknas, 2007).

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Program Peduli Lingkungan pada Pembelajaran IPS dengan Metode *Project Based Learning* di MTs. NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus.

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan pendidikan peduli lingkungan dengan metode *project based learning* dalam pembelajaran IPS di MTs. NU Al-Munawwaroh. Diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan peduli lingkungan dengan metode *project based learning* dalam pembelajaran adalah sebagai berikut.

Pertama, guru telah menerapkan pendidikan peduli lingkungan dengan disesuaikan materi ajar IPS yang sesuai dengan topik peduli lingkungan, yakni materi "Kondisi Alam Indonesia". Materi ini sangat sesuai jika pembelajarannya disesuaikan dengan pendidikan peduli lingkungan. Sehingga peserta didik akan lebih memahami tentang materi yang disampaikan, karena antara pembelajaran peduli lingkungan dengan materi IPS yang disampaikan relevan.

Kedua, dalam melakukan pembelajaran guru telah mempersiapkan pembelajaran dengan matang. Persiapan guru tersebut dari segi mental, materi, bahan ajar, dan lain sebagainya. Guru diibaratkan seperti pengemudi kapal atau nahkodayang membawa kapal dalam suatu perjalanan. Jika nahkoda tersebut mampu mengemudikan kapalnya dengan baik, maka penumpangpun akan selamat. Dalam pembelajaran tergantung dari berhasil tidaknya guru dalam mengajar di kelas. Jika persiapan guru untuk mengajar di kelas telah baik, maka penerapan pendidikan peduli lingkungan dengan metode *project based learning* dalam pembelajaran IPS pun memiliki peluang dapat berjalan baik seperti yang diharapkan.

Ketiga, partisipasi peserta didik dalam pembelajaran cukup baik. Keikutsertaan dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran sangat mempengaruhi berjalannya kegiatan pembelajaran lingkungan berbasis proyek ini, dengan partisipasi dan semangat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, maka pembelajaran tersebut dapat hidup, dan tidak membosankan, serta berjalan baik seperti yang diharapkan oleh guru IPS.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut sebagai berikut.

Pertama, keterbatasan waktu pembelajaran. Pembelajaran dengan metode PjBL membutuhkan waktu yang banyak untuk menerapkannya. Dalam penelitian ini pembelajaran berbasis proyek menghabiskan waktu 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x40 menit disetiap pertemuannya. Pembelajaran PjBL adalah pembelajaran yang membutuhkan jangka waktu yang panjang. Karena dalam kegiatannya menitikberatkan aktivitas peserta didik untuk memahami suatu konsep dengan melakukan investigasi mendalam, serta mencari solusi yang relevan dan diimplementasikan ke dalam suatu proyek.³⁹

Yang kedua, suasana kelas menjadi kurang kondusif, penerapan metode PjBL mengharuskan peserta didiknya untuk berdiskusi dan membuat proyek, tentunya disitu terjadilah interaksi dan komunikasi yang lebih antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Selain itu ditemukannya peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran, seperti saat melakukan diskusi kelompok dalam pelaksanaannya ditemukan peserta didik yang seharusnya mendengarkan arahan dari guru tapi malah sibuk dengan hal lain seperti berbicara dengan temannya di luar topik pembelajaran, sehingga memperlambat berlangsungnya proses pembelajaran.

Ketiga, membutuhkan biaya lebih untuk membuat proyek. Tentunya metode pembelajaran project based learning berbeda dengan metode yang lainnya, yakni dalam kegiatannya harus menciptakan suatu proyek sebagai hasil pembelajarannya, sehingga membutuhkan biaya untuk membeli bahan yang akan digunakan untuk membuatnya. Oleh karena itu disarankan menggunakan team teaching dalam pembelajarannya.

³⁹ Maya Nurfitriyanti, 'Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika', *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6.2 (2016), 154 <<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i2.950>>.

3. Analisis Keberhasilan Progam Peduli Lingkungan pada Pembelajaran IPS dengan Metode *Project Based Learning* di MTs. NU Al-Munawwaroh Lau Dawe Kudus.

Adapun keberhasilan penerapan pendidikan peduli lingkungan pada pelajaran IPS dengan metode PjBL di kelas VII MTs. Al-Munawwaroh, diantaranya ialah sebagai berikut.

Yang pertama, peserta didik menjadi lebih tertarik belajar tentang lingkungan menggunakan metode PjBL. Penggunaan metode, dan sumber belajar yang yang bervariasi akan menumbuhkan daya tarik peserta didik untuk belajar. Lingkungan dapat dijadikan sebagai sumber (objek) maupun media dalam belajar. Objek kajian lingkungan tidak mesti harus keluar kelas, lingkungan dimanfaatkan sebagai sumber belajar dapat melalui keterampilan menggunakan seluruh indera, mengklarifikasi, merumuskan pertanyaan, dan lain sebagainya.⁴⁰

Kedua, pembelajaran peduli lingkungan dengan metode PjBL mengembangkan ecoliteracy peserta didik. Proyek yang dikerjakan oleh peserta didik dalam pembelajaran tentang peduli lingkungan dalam penelitian ini yakni berupa pembuatan mading 3D. Pembuatan mading 3D pada tema peduli lingkungan ini dapat meningkatkan literacy peserta didik tentang lingkungan. Majalah dinding atau familiar dengan kata mading merupakan benda yang berfungsi memberi pembelajaran kepada peserta didik dengan meningkatkan kreativitas, dan mengeksplor potensi yang dimiliki peserta didik dalam dunia menulis. Serta dengan mading tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru dengan memberi tugas melalui mading. Mading disekolah semestinya didukung penuh oleh pihak sekolah, baik memberikan dukungan secara moril maupun materiil. Karena dengan mading akan meningkatkan literacy peserta didik.⁴¹

Ketiga, peserta didik lebih semangat dan aktif dalam belajar IPS. Kegiatan belajar yang sesungguhnya ialah proses membangun pengetahuan peserta didik yang mana ia aktif dalam pembelajaran tersebut, bukan kegiatan yang pasif yang hanya menerima ceramah tentang pengetahuan yang disampaikan oleh pendidik. Jika pembelajaran tak mampu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berperan secara aktif maka belum bisa

⁴⁰ Dasim. dkk Budimansyah, *PAKEM Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan* (Bandung: PT Genesindo, 2009).

⁴¹ Muhammad Nasir, 'Pengelolaan Majalah Dinding Di Madrasah Aliyah Negeri Kalabahi Dan SMA Negeri Kalabahi', *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 3.1 (2018), 46.

dikatakan pembelajaran tersebut telah sesuai dengan hakikat belajar, karena kegiatan belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru agar menjadikan peserta didiknya menjadi lebih baik⁴². Dengan menggunakan metode PjBL, membuat peserta didik lebih berpartisipasi dalam mengajukan pernyataan ataupun menanggapi pernyataan mengalami peningkatan yang cukup baik. Dengan metode ini, peserta didik menjadi lebih sering mengajukan pendapat dan menanggapi pendapat ketika mengikuti diskusi dan membuat proyek, sehingga tampak peserta didik bersemangat dalam pembelajaran.

Keempat, peserta didik lebih kreatif dalam pembelajaran. Kreativitas peserta didik pada penerapan metode PjBL lebih bagus karena dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek peserta didik diberi kesempatan untuk mendesain proyek dari pertanyaan yang sudah dibuat dan menyelesaikan masalah, sehingga berpotensi memberdayakan ketrampilan peserta didik dan berpikir kreatif⁴³. Kita hidup di dunia pasti selalu menemui suatu permasalahan, permasalahan tersebut harus mampu kita pecahkan dengan kemampuan kita untuk berfikir lebih kreatif dan kritis. Maka, tugas pendidik disini ialah mengembangkannya, mengembangkan daya pikir peserta didik agar lebih kreatif.⁴⁴

Kelima, menjadikan peserta didik memiliki sikap tanggung jawab lebih. Dalam membuat proyek serta diskusi yang bersifat kelompok, maka pembagian tugas sangat penting dilakukan untuk mempermudah, meringankan, dan menyelesaikan tugas kelompok dengan baik. Ketika masing-masing individu telah mendapatkan tugas masing-masing, maka tiap anggotanya terdorong untuk mengerjakan tugas sebaik mungkin, jika tidak melakukan tugas dengan baik, maka anggota lain juga merasakan dampaknya. Selain tanggung jawab dalam proses pembuatan proyek dan diskusi, sesuai pembelajaran tersebut peserta didik bertanggung jawab untuk membereskan dan membersihkan sampah atau sisa pembuatan proyek yang telah dilaksanakan.

⁴² Max Darsono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000).

⁴³ Ni Made Risa Kusadi, I Putu Sriartha, and I Wayan Kertih, 'Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Keterampilan Sosial Dan Berpikir Kreatif', *Thinking Skills and Creativity Journal*, 3.1 (2020), 23 <<https://doi.org/10.23887/tscj.v3i1.24661>>.

⁴⁴ Budimansyah. 75